

## **INTEGRASI BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL KABUPATEN ASAHAN DALAM MENGAJAR KETERAMPILAN MEMBACA**

**Lis Supiatman<sup>1</sup>, Yen Aryni<sup>1</sup>, Aisyah Cantika<sup>1</sup>, Ravli Akbar Nasution<sup>1</sup>, Juni  
Hardiyanti<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Asahan  
*email: \*lis15121984@gmail.com*

**Abstract:** This socialization was provided for students as prospective teachers in overcoming students' lack of interest in reading. According to the results of Rapor Pendidikan Indonesia in 2023, especially the main indicator of students' literacy skills, which this year was 49.26%, decreased by 4.59 from 2021 (53.85%) (Ministry of Education, Culture, 2023). It also happened in Indonesia in 2022 (UNESCO). Indonesia was still ranked 60th out of 70 countries. This shows that the literacy skills of Indonesian students are getting lower (Ramadhan, 2023). Of course, it is not much different in Asahan Regency. Based on the results of monitoring and evaluation of the Integrated School Field Introduction (PLPT) course activities in several schools in Asahan Regency in 2024, students' interest in reading texts was very low, which had an impact on their learning outcomes, especially in understanding reading. One of the causes is the teaching materials that are not interesting. Therefore, the integration of local wisdom into teaching materials needs to be done so that they become more interested and motivated. The integration in question was socialized to students as prospective teachers because the knowledge they gained will be conveyed and applied to their students later (Rosyada et al., 2022).

**Keywords:** integration, reading literacy, reading interest, local wisdom

**Abstrak:** Kegiatan ini bertujuan untuk memberi pembekalan kepada mahasiswa sebagai calon guru dalam mengatasi kurang minatnya siswa untuk membaca. Menurut hasil Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2023 terutama indikator utama kemampuan literasi siswa yang tahun ini 49,26% mengalami penurunan 4,59 dari 2021 (53,85%) (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2023). Sama halnya dengan kemampuan literasi siswa Indonesia tahun 2022 (UNESCO). Indonesia masih berada pada peringkat ke-60 dari 70 negara. Ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia semakin rendah (Ramadhan, 2023). Tentu tidak jauh berbeda di Kabupaten Asahan. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pada kegiatan mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan Terpadu (PLPT) di beberapa sekolah di Kabupaten Asahan tahun 2024, minat siswa untuk membaca teks sangatlah rendah sehingga berdampak terhadap hasil belajar mereka terutama dalam memahami bacaan. Salah satu penyebabnya adalah bahan ajar yang kurang menarik. Oleh karena itu, pengintegrasian kearifan lokal ke dalam bahan ajar perlu dilakukan supaya mereka menjadi lebih tertarik dan termotivasi. Pengintegrasian yang dimaksud disosialisasikan kepada mahasiswa sebagai calon guru karena pengetahuan yang mereka peroleh akan disampaikan dan diterapkan kepada siswa mereka nanti (Rosyada et al., 2022).

**Kata kunci:** integrasi, kearifan lokal, literasi membaca, minat membaca

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya, tujuan dari Gerakan Literasi untuk memberantas buta huruf dengan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat membutuhkan informasi tidak hanya dengan kemampuan membaca dan menulis. Akan tetapi, masyarakat juga harus mampu memahami informasi yang diterimanya dan memanfaatkannya secara cerdas. Dengan demikian, cakupan gerakan literasi menjadi lebih luas, meliputi kemampuan membaca, menulis, serta kemampuan memahami dan menganalisis informasi (Mumpuni et al., 2021).

Membaca merupakan kegiatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk meningkatkan keterampilan siswa. Tanpa adanya pengetahuan, siswa tidak akan memperoleh keterampilan baru secara maksimal. Proses pembelajaran di sekolah saat ini telah memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa indikator keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah siswa mampu berpartisipasi, berkomunikasi, bekerja sama, memahami, memberikan alasan, dan mengumpulkan informasi dan pengetahuan. Indikator keaktifan siswa di kelas dapat tercapai apabila siswa memiliki keterampilan membaca yang baik untuk memperoleh informasi pembelajaran yang tepat selama proses pembelajaran (Abrori, 2018; Qur & Andi Djemma, 2019). Hal ini bisa tercapai jika siswa memiliki minat membaca yang tinggi.

Minat baca didefinisikan sebagai minat yang disertai dengan upaya untuk membaca. Mereka yang memiliki minat baca yang kuat biasanya memiliki

kecenderungan untuk mencari sumber bacaan dan membaca keseluruhan buku sendiri atau karena dorongan dari orang lain. Minat baca juga merupakan perasaan gembira seseorang terhadap kegiatan membaca karena ia mengira bahwa dengan membaca ia akan memperoleh keuntungan. Seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi tidak akan melihat buku apa itu atau apakah buku tersebut merupakan buku kesukaannya atau bukan. Ia akan membaca buku apa saja yang menurutnya menarik untuk dibaca. Sebaliknya, ada sebagian orang yang akan membaca buku bergenre atau jenis buku tertentu yang disukainya ( Abrori, 2018; Dewi & Prawita, 2019).

Namun, Berdasarkan riset yang dilakukan UNESCO pada 2022 menyatakan bahwa minat membaca di Indonesia masih berada pada peringkat ke-60 dari 70 negara. Posisi ini menyatakan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia semakin rendah (Ramadhan, 2023). Selain itu, menurut hasil Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2023 terutama indikator utama kemampuan literasi siswa yang tahun ini 49,26% murid memiliki kompetensi literasi di atas minimum, turun 4,59 dari 2021 (53,85%) (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, 2023). Tentu tidak jauh berbeda untuk di tingkat satuan pendidikan di Kabupaten Asahan. Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi pada kegiatan mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan Terpadu (PLPT) di beberapa sekolah di Kabupaten Asahan tahun 2024, mahasiswa menyampaikan bahwa minat siswa untuk membaca teks sangatlah rendah sehingga hal ini juga berdampak terhadap hasil belajar mereka terutama dalam memahami bacaan.

Yang menjadi penyebab kurang

minat siswa dalam membaca adalah bahan ajar yang kurang menarik. Materi pembelajaran hendaknya diberikan secara kontekstual yang menumbuhkan keakraban dalam proses pembelajaran karena mereka akan lebih memahami konteks dari kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan Khan yang menyatakan bahwa mengajarkan bahasa di luar lingkungan lokal tempat siswa belajar dapat menyebabkan proses belajar mengajar menjadi sangat tidak menarik, tidak relevan, dan tidak kontekstual. Jadi, jika materi tersebut didasarkan pada konteks budaya siswa atau terkait dengan lingkungan sekitar, mereka dapat lebih tertarik untuk belajar (Khan, 2016). Hal ini didukung oleh Sheldon yang menyatakan bahwa materi yang menarik akan memotivasi siswa untuk memahami dan mempelajari informasi (Sheldon, 1987). Selain itu, menurut teori *Self-Determination* yang menyatakan bahwa keterkaitan bahan ajar dengan lingkungan sekitar dapat meningkatkan motivasi (Legault, 2017).

Kearifan lokal sebagai sumber belajar bahasa akan lebih kontekstual. Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal sangat membantu proses pembelajaran baik bagi peserta didik maupun guru. Bahan ajar berbasis pengetahuan lokal akan lebih bermanfaat apabila dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan bertahan hidup abad 21 di samping nilai-nilai budaya lokal. Bahan ajar berbasis pengetahuan lokal dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai budaya dan lebih mudah dipahami karena lebih relevan dengan lingkungan belajar dan konteksnya. Selain itu, bahan ajar berbasis pengetahuan lokal dapat meningkatkan hasil belajar (Intani,

2012; Chinh, 2013; Kanoksilapatham, 2015; Uge et al., 2019; Kanoksilapatham, B Channuan, 2018; Kanoksilapatham, 2020; Supiatman et al., 2023). Artinya, kearifan lokal dapat dimanfaatkan dalam topik pembelajaran khususnya dalam belajar membaca.

Kearifan lokal Kabupaten Asahan dapat dimasukkan ke dalam materi membaca. Salah satunya adalah cerita rakyat asahan. Cerita rakyat asahan dapat diintegrasikan ke dalam bahan ajar dalam materi teks naratif. Teks tersebut berisi cerita-cerita rakyat asahan yang disusun dalam bahan ajar membaca. Setelah teks itu disusun, kemudian diikuti dengan beberapa pertanyaan dalam bentuk pilihan berganda dan pertanyaan *open-ended*. Adapun cerita asahan yang diintegrasikan ke dalam bahan ajar yaitu Legenda Danau Teratai, Asal Mula Nama Asahan, Legenda Danau Kelapa Gading, Asal Mula Kisaran Naga, dll (Desky & Ridha, 2012; Desky & Ridha, 2016; Supiatman et al., 2023).

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini terdiri dari banyak tahapannya. Pertama, melakukan observasi. Sebelum melakukan observasi, kami mengidentifikasi tujuan observasi untuk memahami bagaimana bahan ajar yang digunakan pada saat pembelajaran membaca yang dilakukan oleh Mahasiswa PLP Terpadu. Selanjutnya kami mengidentifikasi area fokus observasi untuk menentukan area atau aspek tertentu yang akan diamati, misalnya kegiatan siswa waktu membaca, kegiatan mahasiswa dalam memonitor siswa dan sebagainya. Kemudian menentukan jadwal observasi yaitu menentukan waktu, durasi, dan frekuensi observasi yang sesuai dengan

jadwal kegiatan pembelajaran.

Dalam observasi, kami memberikan angket kepada mahasiswa tentang bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran membaca ketika melaksanakan PPLT. Kami mencatat semua hasil observasi secara sistematis.

Kedua, menyelesaikan tugas inti yaitu membuat materi yang meliputi konsep integrasi kearifan lokal Kabupaten Asahan seperti konsep kearifan lokal, bentuk kearifan lokal Kabupaten Asahan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, dan juga pentingnya pengintegrasian kearifan lokal ke dalam bahan ajar serta cara pengintegrasiaannya ke dalam bahan ajar. Kami kemudian menyajikan materi yang diikuti dengan sesi diskusi. Selanjutnya jadwal disusun. Setelah itu, kami membuat jadwal kegiatan dengan waktu, tempat, dan durasi masing-masing sesi. Selain itu, kami berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan yang mana sampai pada akhirnya peserta memahami bagaimana kearifan lokal Kabupaten Asahan dimasukkan ke dalam materi membaca.

Setelah itu, penilaian kegiatan dilakukan. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan rangkaian kegiatan ini dilakukan secara keseluruhan seperti materi yang disampaikan, tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Setelah itu, kami menganalisis data umpan balik untuk mengevaluasi sejauh mana peserta memahami pengintegrasian kearifan lokal ke dalam bahan ajar sejauh mana materi bermanfaat bagi mereka.

## PEMBAHASAN

Salah satu tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang cara mengintegrasikan materi ajar yang didasarkan pada kearifan lokal Kabupaten Asahan. Kami telah melakukan banyak hal. Pertama, kami memberikan pedoman tentang definisi kearifan lokal dan jenis kearifan lokal yang ada di Kabupaten Asahan yang dapat digunakan sebagai materi ajar dan juga pentingnya pengintegrasian kearifan lokal ke dalam bahan ajar serta cara pengintegrasiaannya ke dalam bahan ajar.

Selanjutnya, sebagai umpan balik ataupun respon kegiatan ini kami mengajak mereka untuk memberikan pertanyaan terkait hal yang belum dipahami. Cici salah satu peserta menanyakan tentang ketidaktahuan siswa dengan kearifan lokal yang dijadikan sebagai bahan ajar. Dia berpikir masih banyak siswa yang merasa asing dengan kearifan lokal yang ada di daerah mereka. Jadi kami menyampaikan bahwasanya dengan mengintegrasikan bahan ajar berbasis kearifan lokal, maka secara tidak langsung kita juga ingin memperkenalkannya dan juga melestarikannya. Sembari mereka memahami isi bacaan yang sedang mereka baca, mereka akan mengenal lebih detail lagi tentang kearifan lokal. Oleh karena itu, di awal pembelajaran ketika guru menyampaikan tujuan pembelajaran, guru perlu menegaskan bahwa materi yang akan mereka bahas terkait dengan kearifan lokal sekitar mereka. Dengan demikian, ada keterkaitan antar mereka dengan bahan ajar yang dibahas. Sehingga timbullah rasa memiliki di dalam diri mereka yang

akhirnya berdampak terhadap meningkatnya motivasi untuk membaca teks tersebut.

Ketiga, setelah sesi tanya jawab dilakukan, kami menyimpulkan presentasinya. Kami menghimbau kepada seluruh peserta sebagai calon guru untuk memulai menggali pengetahuan mereka terkait kearifan lokal yang ada di kabupaten Asahan yang dapat dijadikan bahan ajar dalam mengajar keterampilan membaca. Jadi dipastikan mereka harus memahami terlebih dahulu tentang kearifan lokal tersebut. Kami menganggap ini hal yang harus dilakukan karena melalui cara ini kita dapat berupaya untuk melestarikan kearifan lokal dengan menghasilkan bahan ajar yang mana nantinya akan siswa gunakan untuk belajar. Disamping itu, kami menegaskan agar mereka sudah memulai menyusun bahan ajar yang mana harus disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Akhirnya, kami mengambil dokumen dan berfoto bersama dengan para peserta. Kami berharap kegiatan seperti ini akan berlanjut di masa depan. Gambar berikut menunjukkan kegiatan secara rinci.



Gambar 1: Pemaparan materi pengabdian



Gambar 2: Foto Bersama

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang telah dilakukan bersama mahasiswa sebagai partner dalam pengabdian ini dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tahapan demi tahapan dilalui dengan lancar dan diharapkan dapat berdampak positif bagi tim pelaksana pengabdian dan calon guru. Pelaksanaan program pengabdian ini dapat memicu para calon guru dalam memperkaya pengetahuannya tentang kearifan lokal di Kabupaten Asahan. Selanjutnya mereka dapat mengintegrasikan kearifan lokal tersebut dalam bahan ajar yang mana diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Asahan dan LPPM atas bantuan dana pengabdian, dukungan, serta kepercayaan yang telah diberikan kepada kami. Hal ini sangat bermanfaat bagi kesuksesan pelaksanaan sosialisasi ini. Di masa yang akan datang, bantuan seperti ini sangatlah kami harapkan demi

meningkatkan kinerja kami sebagai dosen dalam melaksanakan tri dharma perguruan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrori. (2018). Improving Reading Literacy Strategy through Seven Programs of Reading Interest containing Da'wah Message. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 3(2), 205–225.  
<https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v3i2.205-225>
- Chinh, N. D. (2013). Cultural Diversity in English Language Teaching: Learners' Voices. *English Language Teaching*, 6(4), 1–7.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.5539/elt.v6n4p1>
- Desky, K., & Ridha, M. A. (2012). *Cerita Rakyat Asahan 1*. Majapahit Publishing.
- Desky, K., & Ridha, M. A. (2016). *Cerita Rakyat Asahan 5*. Majapahit Publishing.
- Dewi, A. A. I. B. F., & Prawita, N. K. R. D. (2019). Improving Young Learners' Interest in Reading. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 2(2), 46.  
<https://doi.org/10.25078/yb.v2i2.1025>
- Intani, E. N. (2012). Developing modified Indonesian children song lyrics to teach vocabulary to elementary school third raders.g, 2(2).  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej/article/view/680>.  
*English Education Journal*, 2(2).  
<https://doi.org/https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eej/article/view/680>
- Kanoksilapatham, B Channuan, P. (2018). EFL learners' and teachers' positive attitudes towards local community-based instruction. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 504.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9790>
- Kanoksilapatham, B. (2015). . (2015). Developing young learners' local culture awareness and global English: Integrated instruction. ,(5, 9), . *International Journal of Information and Education Technology*, 5(9), 676– 682.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.7763/ijiet.2015.v5.591>.
- Kanoksilapatham, B. (2020). Local culture preservation through southern Thainess-based English lessons. *The Asian Journal of Humanities*, (27(2)), 179–199., 27(2), 179–199.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.21315/kajh2020.27.2.10>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, R. dan T. (2023). *Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2023*.  
<https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/login>
- Khan, I. A. (2016). Teachers' perceptions of the significance of local culture in foreign language learning. *Journal of English Language and Literature*, 1(3), 65.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.17722/jell.v1i3.41>
- Legault, L. (2017). *Self-Determination Theory* (Issue June). Springer International Publishing.  
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Mumpuni, A., Kurniawan, P. Y., Nurbaeti, R. U., Fadillah, A. N., Yuliyanti, M., & Indriyani, N.

- (2021). Implementation of the school literacy movement during the covid-19 pandemic. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 11(1), 75.  
<https://doi.org/10.25273/pe.v11i1.7928>
- Qur, B., & Andi Djemma, U. (2019). Increasing Community Knowledge Through the Literacy Movement. *TO MAEGA / Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 17–24.
- Ramadhan, B. (2023). Budaya Literasi Rendah, Menjadikan Indonesia Sebagai Peringkat Ke-2 Terbawah Dunia Tentang Literasi. *Kompas*. <https://www.kompasiana.com/bintangramadhan5/6569c1d8c57afb21aa32dc23/budaya-literasi-rendah-menjadikan-indonesia-sebagai-peringkat-ke-2-terbawah-dunia-tentang-literasi>
- Rosyada, A., Mujiyanto, J., Fitriati, S. W., & Hartono, R. (2022). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Academic Writing bagi Mahasiswa Calon Guru Bahasa Inggris Perspektif Dosen dan Mahasiswa ). *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 60–65.
- Sheldon, L. . (1987). *English Language Teaching Text course books and Materials: Problems in Evaluation and Development*. McMillan Education.
- Supiatman, L., Aryni, Y., Sari, P. L. P., Siahaan, M. O., & ... (2023). Mapping of Integrated Local Wisdom to Develop Instructional Material. *Journal of English ...*, 8(2), 212–223.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jele.v8i2.455>
- Uge, S., Neolaka, A., & Yasin, M. (2019). Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students' Knowledge and Social Attitude. *International Journal of Instruction*, 12(3), 375–388.  
<https://doi.org/10.29333/iji.2019.12323a>

